



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul
SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Upaya Indonesia untuk Menghadapi Tantangan *Global*
Megatrends* melalui *ASEAN Economic Community (AEC)
pada Tahun 2015-2020

Skripsi

Oleh
Veronica Ivana Putri Calista
6091901288

Bandung
2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul
SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Upaya Indonesia untuk Menghadapi Tantangan *Global*
Megatrends* melalui *ASEAN Economic Community (AEC)
pada Tahun 2015-2020

Skripsi

Oleh

Veronica Ivana Putri Calista
6091901288

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

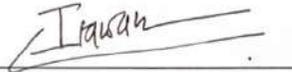
Nama : Veronica Ivana Putri Calista
Nomor Pokok : 6091901288
Judul : Upaya Indonesia untuk Menghadapi Tantangan *Global Megatrends* melalui ASEAN *Economic Community* (AEC) pada Tahun 2015-2020

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 16 Januari 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan J.H

: 

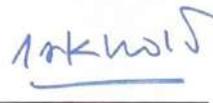
Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

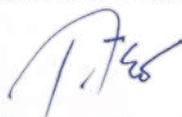
: 

Anggota

Dr. Aknolt K. Pakpahan

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Veronica Ivana Putri Calista
NPM : 6091901288
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya Indonesia untuk Menghadapi Tantangan
Global Megatrends melalui ASEAN Economic Community (AEC) pada Tahun 2015-
2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 04 Januari 2023



Veronica Ivana Putri Calista

ABSTRAK

Nama : Veronica Ivana Putri Calista

NPM : 6091901288

Judul : Upaya Indonesia untuk Menghadapi Tantangan *Global Megatrends* melalui ASEAN *Economic Community* (AEC) pada Tahun 2015-2020

Hadirnya *global megatrends* memaksa setiap negara untuk melakukan tindakan berupa strategi maupun kebijakan agar dapat beradaptasi dan mempertahankan kedaulatan negaranya, terutama dari segi ekonomi. Dalam hal ini, Indonesia masih harus berjuang dikarenakan kondisi ekonomi yang masih mengalami kenaikan dan penurunan tiap tahunnya serta kemampuan tenaga kerja yang rendah untuk dapat bersaing dengan negara lain. Kajian ini akan menggunakan konsep *interdependence* oleh Immanuel Kant yang menyatakan bahwa negara demokrasi cenderung lebih damai sehingga dalam ketergantungan ekonomi, negara-negara cenderung menahan diri untuk tidak berperang. Selain itu, semakin banyak organisasi internasional suatu negara bergabung, semakin kecil kemungkinan pemerintahannya menggunakan kekerasan. Teori tersebut melihat upaya Indonesia menghadapi tantangan *global megatrends* melalui ASEAN *Economic Community* (AEC) pada tahun 2015-2020, dimana Indonesia mengupayakan menjaga kestabilan ekonominya dengan bantuan dari negara lain maupun organisasi internasional. Maka dari itu, pertanyaan penelitiannya adalah **Apa upaya Indonesia untuk menghadapi tantangan *global megatrends* melalui AEC pada tahun 2015-2020?** Penelitian ini menemukan bahwa upaya yang dilakukan Indonesia berkaca melalui program kerja ASEAN, terutama AEC *Blueprint* 2025. Upaya pertama yang dilakukan Indonesia merupakan penguatan AFTA. Upaya kedua, melalui MRA untuk menyamakan standar kualifikasi tenaga profesional dan memberlakukan TVET. Upaya ketiga memberlakukan ASCN yang akan memperkuat integrasi ekonomi antar negara ASEAN, sebagai tujuan terbesar AEC. Upaya keempat mengimplementasi ACIT *Masterplan* serta memanfaatkan UMKM dalam *e-commerce* untuk mengedepankan transformasi ekonomi digital. Dengan demikian, Indonesia sudah mengupayakan usahanya untuk menghadapi tantangan dari *global megatrends*.

Kata Kunci: Ekonomi, *Global Megatrends*, Indonesia, ASEAN Economic Community (AEC)

ABSTRACT

Name : Veronica Ivana Putri Calista
Student ID : 6091901288
Title : *Indonesia's Efforts to Face the Challenges of Global Megatrends through the ASEAN Economic Community (AEC) in 2015-2020*

The presence of global megatrends forces every country to take action in the form of strategies and policies to adapt and maintain its sovereignty, especially from an economic perspective. In this case, Indonesia still has to struggle due to economic conditions that are still experiencing increases and decreases every year and the workforce's low ability to compete with other countries. This study will use the concept of interdependence by Immanuel Kant, which states that democratic governments tend to be more peaceful, so in economic dependence, countries tend to refrain from going to war. In addition, the more international organizations a country has joined, the less likely its government is to use force. This theory looks at Indonesia's efforts to face the challenges of global megatrends through the ASEAN Economic Community (AEC) in 2015-2020. Indonesia seeks to maintain economic stability with assistance from other countries and international organizations. Therefore, the research question is: What are Indonesia's efforts to face the challenges of global megatrends through the ASEAN Economic Community (AEC) in 2015-2020? This research found that the efforts made by Indonesia reflected through the ASEAN work program, especially the AEC Blueprint 2025. The first effort made by Indonesia was to strengthen AFTA. The second attempt, through the MRA, is to equalize professional staff qualification standards and apply TVET. The third effort is to implement ASCN, which will strengthen economic integration among ASEAN countries, as the biggest goal of AEC. The fourth effort is implementing the ACIT Masterplan and utilizing MSMEs in e-commerce to promote digital economic transformation. Thus, Indonesia has made efforts to face the challenges of global megatrends.

Key Words: *Economy, Global Megatrends, Indonesia, ASEAN Economic Community (AEC).*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Upaya Indonesia untuk Menghadapi Tantangan Global Megatrends melalui ASEAN *Economic Community* (AEC) pada Tahun 2015-2020” untuk memperoleh gelar sarjana dari program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan agar pembaca dapat memahami munculnya *global megatrends* yang sedang dihadapi saat ini. Penelitian ini akan berfokus pada Indonesia melalui AEC di tahun 2015-2020 untuk berupaya menghadapi *global megatrends*. Yang membedakan penelitian ini dengan yang lain adalah penulis mengangkat fenomena *global megatrends* untuk melihat kesiapan serta partisipasi Indonesia untuk melakukan tindakan kebijakan terhadap suatu keadaan. Penulis juga menggunakan tiga konsep dalam menjelaskan penelitian ini yaitu, *interdependence*, *complex interdependence* dan *global megatrends*. Namun, kajian penulis hanya bersinggungan kepada empat tantangan yaitu, pergeseran ekonomi global, perubahan demografi, percepatan urbanisasi, dan transformasi digital.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Namun penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membawa perspektif baru dan bermanfaat bagi pembaca khususnya terkait *global megatrends* yang menjadi fokus dunia internasional saat ini. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat diberikan kritik, saran, dan rekomendasi dalam rangka penyempurnaan penelitian ini.

Bandung, 03 Januari 2023



Veronica Ivana Putri Calista

UCAPAN TERIMA KASIH

Menulis penelitian ini bukanlah hal yang mudah. Tentu perlu adanya dukungan moral dalam proses penelitian. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Diri sendiri

Terima kasih untuk diri sendiri yang telah mampu mencapai sampai titik ini walaupun tidak mudah dan banyak tantangan serta hambatan dalam prosesnya. Terima kasih karena sudah memaksakan diri untuk berjuang, berusaha mempercayai diri sendiri, dan pada akhirnya membuktikan bahwa kamu bisa mengandalkan diri sendiri. Namun setelah perjuangan ini akhirnya berakhir, perlu diketahui bahwa masih banyak *chapter-chapter* kehidupan yang akan dilalui. Tentu saja lakukan apapun yang membuatmu bahagia, jangan hanya mengejar impian orang lain yang jadinya membuat impianmu tidak terwujud. *All the best and good luck for "my" future endeavors!*

2. Orang tua & Kakak Adik

Banyak banyak terima kasih untuk Ayah dan Ibu yang sudah mampu menyekolahkanku hingga tahap sarjana. Tentu hal ini penulis lakukan untuk Ayah dan Ibu yang sudah banting tulang mencari nafkah kehidupan, terutama untuk pendidikan. Perlu diakui, masih banyak yang belum bisa penulis lakukan untuk membahagiakan dan membanggakan kalian. Namun penulis yakin dengan setiap langkah yang penulis ambil, mudah-mudahan membuat Ibu dan Ayah bangga.

Untuk Carin, Carmel dan Chris (anak buluku yang saat ini menjadi keluarga), terima kasih atas setiap canda, tawa, dan sedih bersama. Tidak mudah perjalanan kita dari kecil hingga memasuki tahap dewasa ini. *Keep holding on because I will be there for you guys no matter what.* Terima kasih untuk segala hal, semoga kedepannya kita rukun dan ada untuk *each other*.

3. Aufar Saskara

Untuk *my sugar diary* selama kehidupan awal perkuliahan, terima kasih karena sudah berusaha memberikan yang terbaik di segala hal. Angin, badai, hujan,

halilintar dihadapi dan pada akhirnya kita memutuskan untuk selalu ada satu sama lain. Masih banyak perjalanan kehidupan kedepan untuk berkembang. Apapun yang terjadi, semoga untuk yang terbaik. Terima kasih sudah bertahan.

4. Mas Yulius Purwadi Hermawan

Terima kasih banyak Mas, atas segala masukan serta bimbingannya selama ini. Walaupun banyak banget kebodohan-kebodohanku selama bimbingan, tapi tanpa Mas Pur skripsiku tidak akan selesai tepat waktu. Sukses selalu ya Mas untuk mencapai semua resolusi dan target dalam kehidupan. Terus berkarya dan memotivasi banyak orang, terutama siswa-siswa di UNPAR. Semoga kelak ilmu Mas Pur dapat merubah perspektif banyak orang dalam hal yang positif. *Look forward* untuk ngeteh dan ngopi bareng lagi ya Mas!

5. Clara Bernath Serepina Tesalonika a.k.a Roomie!

Terima kasih ya Ceb, atas segala hal selama kita menjadi Roomie di PR 11 EM ini. Semua hal kita lalui bareng-bareng disini kerjain UAS, UTS, Skripsi banyak deh! Semoga hubungan kita kedepannya baik-baik aja. Harus selalu *happy* terus ya Ceb. I will always be there okay, keep holding on! *You can count on me.*

6. Dinda Chintami Wibowo

Teman perjuangan skripsiku, makasih untuk selalu ada dan sabar. Selalu ingetin dan ngasih semangat, sampai-sampai kata semangat cuman jadi sebuah kata yang tidak bermakna lagi hahaha. Sukses untuk karir kedepannya dan jangan lupa untuk selalu bersyukur akan segala hal.

7. Stanwilaski Dimitrio Tuapattinaja

Teman yang bisa dibilang paling “*loyal*” since Gintre hingga saat ini. Terima kasih atas segala hal (*literally* SEGALA HAL). Kedepannya penulis berharap kita masih berhubungan baik *like we always do*. Jangan terlalu cepat mengambil keputusan dan tetap berbuat baik ke semua orang.

8. Calista Eleanor Randu Samagat

Twinnie yang paling berisik si kecil-kecil cabe rawit. Terima kasih atas bantuannya untuk menyelesaikan prakdip dan skripsi ini. Penulis selalu yakin atas kesuksesanmu di masa depan. Penulis harap Lilis dan Seva tetap menjadi perempuan yang menginspirasi ya.

9. Penghuni Price Paradise

Walaupun kita baru-baru ini dekat, tapi penulis merasa banyak moral support serta kebahagiaan yang didapat. Semoga untuk kalian yang masih berjuang di perkuliahan, berjuanglah hingga titik darah penghabisan akhir. Selalu semangat dan *see you on top!*

10. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu

Bagi kalian yang membaca ini, pasti akan tahu. Segala perjalanan akademik sudah kita lalui bersama, kita belajar dan bermain bersama. Ketahuilah bahwa perkuliahan saya menjadi berwarna. Semoga untuk kalian, kalian semakin berkembang dan menjadi penerus bangsa dan bermartabat. Sukses untuk kita semua dan jangan lupa selalu melihat kebawah.

DAFTAR SINGKATAN

TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
ICT	: Information and Communication Technology
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
AEC	: ASEAN Economic Community
EED	: Equitable Economic Development
CSAP	: Consolidated Strategic Action Plan
IoT	: Internet of Things
AI	: Artificial Intelligence
AR	: Augmented Reality
HLTF	: High Level Task Force
PDB	: Produk Domestik Bruto
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
GVC	: Global Value Chain
MPAC	: Master Plan on ASEAN Connectivity
FTA	: Free Trade Agreement
CEP	: Comprehensive Economic Partnership
AFTA	: ASEAN Free Trade Area
CEPT	: Common Effective Preferential Tariff
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah
FDI	: Foreign Direct Investment
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
RT	: Rumah Tangga
LU	: Lapangan Usaha
AS	: Amerika Serikat
FFR	: Federal Funds Rate
BPS	: Badan Pusat Statistik
GDP	: Gross Domestic Product
IP-TIK	: Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi

SDM	: Sumber Daya Manusia
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
BEKRAF	: Badan Ekonomi Kreatif Indonesia
OK	: Orang Kreatif
UNCTAD	: United Nations Conference on Trade and Development
WTO	: World Trade Organization
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
AKN	: Angkatan Kerja Nasional
KSPN	: Kawasan Strategis Pariwisata Nasional
KEK	: Kawasan Ekonomi Khusus
PTA	: Preferential Trade Agreement
CEPA	: Comprehensive Economic Partnership Agreement
APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
AUN	: ASEAN University Network
AUN-QA	: ASEAN University Network-Quality Assurance
UI	: Universitas Indonesia
MRA	: Mutual Recognition Agreement
SKKNI	: Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia
BLK	: Balai Latihan Kerja
CBT	: Competency Based Training
TVET	: Technical and Vocational Education and Training
BPSDMI	: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri
ASCN	: ASEAN Smart Cities Network
AMS	: ASEAN Member State
JSC	: Jakarta Smart City
AICT	: ASEAN Information and Communications Technology
AICTA	: ASEAN Information and Communications Technology Awards
CSR	: Corporate Social Responsibility
KUKM	: Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	4
ABSTRACT	5
KATA PENGANTAR	6
UCAPAN TERIMA KASIH	7
DAFTAR SINGKATAN	10
DAFTAR ISI	12
DAFTAR GAMBAR	14
DAFTAR TABEL	14
BAB I	15
PENDAHULUAN	15
1.1 Latar Belakang Masalah	15
1.2 Identifikasi Masalah	17
1.2.1 Deskripsi Masalah	17
1.2.2 Pembatasan Masalah	18
1.2.3 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	19
1.3.1 Tujuan Penelitian	19
1.3.2 Kegunaan Penelitian	19
1.4 Kajian Literatur	20
1.5 Kerangka Pemikiran	26
1.6 Metode Penelitian Dan Pengumpulan Data	33
1.6.1 Metode Penelitian	33
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	34
1.7 Sistematika Pembahasan	34
BAB II	36
GLOBAL MEGATRENDS DAN AEC	36
2.1 Implikasi Global Megatrends	36
2.1.1 Global Megatrends Sebagai Perubahan Besar	37
2.1.2 Faktor Hadirnya Global Megatrends	40
2.1.3 Macam-macam Tren pada Global Megatrends	42
2.2 ASEAN <i>Economic Community</i> (AEC)	46
2.2.1 Background AEC	47
2.2.2 Perkembangan AEC	49
2.2.3 Tantangan AEC terhadap Global Megatrend	50
BAB III	55
KONDISI DAN STRATEGI NASIONAL INDONESIA MENGHADAPI GLOBAL MEGATRENDS	55
3.1 Kondisi Indonesia Pada Tahun 2015-2020	56
3.1.1 Pergeseran Ekonomi	56
3.1.2 Demografi	58
3.1.3 Urbanisasi	60
3.1.4 Teknologi Digital	61
3.2 Tingkat Kesiapan Indonesia Menghadapi Global Megatrends	63

3.2.1 Efektivitas Implementasi Kebijakan Indonesia	64
3.2.2 Global Value Chain Indonesia Terintegrasi	67
3.2.3 Kualitas Angkatan Kerja Indonesia	69
3.3 Strategi Indonesia Terhadap Global Megatrends	71
3.3.1 Strategi Indonesia Untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi	71
3.3.2 Strategi Indonesia Untuk Sumber Daya Manusia	74
3.3.3 Strategi Digitalisasi Indonesia	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	79
AEC SEBAGAI STRATEGI REGIONAL & NASIONAL MENGHADAPI GLOBAL MEGATRENDS	79
4.1 Upaya AEC terhadap Global Megatrends	80
4.1.1 AEC Blueprint 2025	80
4.1.2 Consolidated Strategic Action Plan (CSAP)	82
4.1.3 Kemajuan Kerjasama Ekonomi Negara-Negara ASEAN	83
4.2 Kerja Sama Indonesia dan AEC Dalam Mempersiapkan Tenaga Kerja	Error! Bookmark not defined.
4.3 Kerja Sama Indonesia dan AEC Pada Percepatan Urbanisasi	94
4.4 Kerja Sama Indonesia dan AEC Pada Ekonomi Digital	98
4.5 Hasil Matrix Respon Indonesia Terhadap Tantangan Global Megatrends Dalam AEC	104
BAB V	106
KESIMPULAN	106
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kantian Triangle	28
Gambar 1.2 Megatrends 2020-2030	32
Gambar 2.1 Pertumbuhan Teknologi Global	39
Gambar 2.2 Profil Pengguna Digital Negara ASEAN Tahun 2017	51
Gambar 2.3 Grafik Urbanisasi ASEAN	52
Gambar 3.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2021	58
Gambar 3.2 Pertumbuhan Penduduk Indonesia Pada Tahun 2015-2022	59
Gambar 3.3 Demografi Penduduk Indonesia Pada Tahun 2015-2022	60
Gambar 3.4 Persentase Penduduk Daerah Perkotaan Indonesia (2010-2035)	61
Gambar 3.5 Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia tahun 2016-2020	63
Gambar 3.6 Angka Putus Sekolah Siswa SD, SMP, SMA dan Kejuruan di Indonesia	65
Gambar 3.7 Persentase Angkatan Kerja di Indonesia Menurut Pendidikan 2020	70
Gambar 3.9 Jumlah Angkatan Kerja Indonesia Tahun 2010-2020	71
Gambar 4.1 Indikator Keberhasilan CSAP	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perkembangan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2015-2020	73
Tabel 4.1 Matrix Respon Indonesia Terhadap Tantangan Global Megatrends Dalam AEC	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi yang hingga kini terus berkembang, memberikan kontribusi terbesar dalam aspek hubungan internasional. Terlebih lagi perubahan yang terjadi dengan sangat cepat telah menjadi pokok pembahasan di seluruh dunia. Terkhusus dengan kehadirannya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau dikenal dengan *Information and Communication Technology* (ICT), menjadi sarana utama pertukaran informasi secara cepat, efektif dan efisien sehingga berdampak pada penghapusan batas-batas antar negara (*borderless*) dalam dunia internasional. Namun seiring dengan perkembangannya, globalisasi memunculkan masalah maupun tantangan baru yang mau tidak mau harus dihadapi oleh setiap negara. Tak terkecuali Indonesia, negara-negara perlu mengambil langkah strategis untuk menciptakan kebijakan yang kompleks bagi sistem tata kelola yang terbingkai dalam wilayah nasional maupun regional.

Seiring dengan perkembangannya, kini dunia sedang dihadapi oleh kehadiran *global megatrends*. Di berbagai aspek kehidupan, *global megatrends* membawa perubahan di bidang teknologi, sosial, dan lingkungan.¹ Secara umum *global megatrends* dipahami sebagai kekuatan ekonomi makro dan geostrategis yang membentuk dunia, dan masa depan kolektif secara mendalam.² Namun,

¹ Nitish Singh, "Global Megatrends and the Web: Convergence of Globalization, Networks and Innovation," *The DATA BASE for Advances in Information Systems* Vol 40, no. 4, (2009): 14.

² "Five Megatrends And Their Implications for Global Defense & Security," PwC, diakses pada 20 Oktober 2022, <https://www.pwc.com/gx/en/archive/archive-government-public-services/publications/five->

mekanisme untuk mengontrol *global megatrends* masih terbatas. Oleh karena itu, *global megatrends* menyerukan strategi untuk beradaptasi, dibandingkan dengan strategi untuk memengaruhi tren itu sendiri.³ Terkhusus negara-negara Asia Tenggara, ASEAN *Economic Community* (AEC) membantu merancang strategi agar negara-negara ASEAN dapat beradaptasi dengan kehadiran *global megatrends*. Dengan demikian, kondisi tersebut kemudian diciptakanlah AEC *Blueprint 2025* sebagai suatu strategi yang memegang tujuan serta wawasan ke depan karena memiliki relevansi dengan elemen-elemen *megatrends*.⁴ Hal tersebut menjadi peluang serta tantangan baru bagi ASEAN untuk memasuki daya saing yang lebih besar untuk melihat bagaimana negara anggota ASEAN memaksimalkan integrasi dan kerjasama regionalnya melalui AEC.⁵

Sebagai salah satu anggota AEC, Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan perekonomian ASEAN. Akan tetapi, pada implementasi AEC *Blueprint 2025*, Indonesia harus sadar bahwa negaranya sedang menghadapi lingkungan persaingan yang kompetitif sehingga harus berbenah diri guna menghadang arus perekonomian global. Permasalahan infrastruktur, kependudukan dan ketenagakerjaan merupakan problematika nasional dengan prioritas utama apabila Indonesia ingin mempertahankan posisinya sebagai negara *middle power*. Dengan demikian penting bagi peneliti untuk melihat masalah dan

megatrends.html#:~:text=Global%20megatrends%20are%20macroeconomic%20and,extremely%20dangerous%20risks%20to%20mitigate.

³ Nitish Singh, op. cit.

⁴ Simon S.C. Tay dan Julia Puspawati Tijaja, *Global Megatrends: Implications for ASEAN Economic Community*, (Jakarta: ASEAN Sekretariat, 2017), 4.

⁵ *Ibid*, 6.

tantangan dari sisi Indonesia guna mengkaji upaya serta tantangan terhadap hadirnya *global megatrends* melalui AEC.

Dengan mempertimbangkan penjelasan diatas, penulis akan memiliki judul penelitian **Upaya Indonesia untuk Menghadapi Tantangan Global Megatrends melalui ASEAN *Economic Community* (AEC) pada Tahun 2015-2020.**

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Keterbukaan ekonomi menjadi sebuah pilihan yang dijalankan oleh seluruh negara, terkhusus Indonesia dalam AEC. Dengan adanya hal tersebut, keterbukaan ekonomi Indonesia kemudian didasari oleh prospek perkembangan *global megatrends* yang secara langsung harus terus mengikuti perkembangan zaman. Salah satu cara Indonesia untuk melakukan keterbukaan ekonomi tersebut dengan mengimplementasikan *AEC Blueprint 2025*. Dengan begitu, implementasi AEC dapat dikatakan sebagai langkah strategis Indonesia dalam memanfaatkan globalisasi ekonomi. Namun, tidak menutup kemungkinan jika Indonesia menyesuaikan kebijakannya sehingga dapat beradaptasi dengan *global megatrends*.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada munculnya *global megatrends* yang menjadi fokus baru ASEAN terutama dalam AEC di Indonesia. Banyak yang belum menyadari bahwa munculnya *global megatrends* sangat mempengaruhi berbagai sektor, terlebih perekonomian dalam negeri. Jika kondisi ini dibiarkan, Indonesia akan mengalami penurunan dikarenakan tidak mampu bersaing dalam era globalisasi. Pada tahun 2015-2020, kondisi

perekonomian Indonesia masih mengalami gejolak yang dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal. Maka dari itu, penulisan ini mengkaji upaya akan tantangan yang dihadapi Indonesia pada tahun 2015-2020. Hal ini dilakukan agar kedepannya Indonesia memiliki langkah yang kuat dalam menjalankan roda perekonomian negara agar tetap mampu bertahan dalam pasar ekonomi regional.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian kali ini akan berfokus pada era *global megatrends* terhadap implementasi AEC *Blueprint* 2015 yang kemudian diperbaharui dengan AEC *Blueprint* 2025. Penulis mengerucutkan pembahasan masalah terhadap empat tren *global megatrends*, yaitu pergeseran ekonomi global, perubahan demografi, percepatan urbanisasi, dan perubahan teknologi. Penggunaan tahun 2015 merupakan berlangsungnya deklarasi AEC pada tanggal 31 Desember, yang kemudian berlaku efektif pada 1 Januari 2016. Kemudian penulis akan mengkaji penelitian ini pada tahun 2015-2020 yang mana pada saat itu menjadi urgensi utama Indonesia untuk mengevaluasi segala persiapan menghadapi *global megatrends* pada AEC. Sebagai tambahan pada tahun 2020, seluruh dunia mengalami masalah global yaitu hadirnya pandemi COVID-19 sehingga negara-negara, termasuk Indonesia, menghadapi masalah baru seiring dengan dampak dari *global megatrends*.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan terhadap latar belakang dan identifikasi masalah, perumusan masalah pada penelitian ini adalah **“Apa upaya Indonesia untuk menghadapi tantangan *global megatrends* melalui ASEAN *Economic Community* (AEC) pada tahun 2015-2020?”**.

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara deskriptif upaya Indonesia terhadap tantangan dari munculnya *global megatrends* melalui AEC pada tahun 2015-2020.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam diskusi Ilmu Hubungan Internasional, terutama dalam hubungan ekonomi dan organisasi internasional antar negara. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi dimana telah memasuki era *global megatrends*. Penelitian ini dapat digunakan untuk pengkajian lebih lanjut hubungan Indonesia dengan ASEAN dalam AEC, terutama aspek ekonomi regional dan global. Penelitian ini kemudian diharapkan dapat menyorotkan perkembangan Indonesia pada tahun 2015-2020.

1.4 Kajian Literatur

Terkait dengan tantangan Indonesia di AEC dan pemahaman mengenai *global megatrends*, berbagai *scholar* memiliki perspektif dan opini tersendiri. Maka dari itu, dalam bagian ini terdapat beberapa kajian literatur yang mendukung untuk menjelaskan berbagai aspek Indonesia dalam AEC maupun *global megatrends*.

Literatur pertama yaitu menjelaskan penelitian menurut Yunita Permatasari, beliau mengatakan bahwa dengan adanya AEC yang dilansir pada tahun 2015, diharapkan dapat menjadi arena Indonesia untuk mempelajari integrasi ekonomi regional sebelum memasuki integrasi global. Kondisi tersebut dianalisis dengan dua hal; pertama adalah perbandingan *AEC Blueprint 2015* dan *AEC Blueprint 2025*, kedua adalah posisi Indonesia di AEC 2025.⁶ Argumen yang terdapat pada literatur tersebut mengatakan bahwa posisi Indonesia dalam proses pengimplementasian *AEC Blueprint 2025* dikatakan cukup baik. Indonesia dapat belajar dari pengalaman saat menerapkan *AEC Blueprint 2015* untuk lebih meningkatkan posisinya di AEC 2025, sehingga berpotensi memaksimalkan manfaatnya. Terlihat bahwa *AEC Blueprint 2025* mempengaruhi Indonesia melalui disonansi kognitif, efek umpan balik dan persuasi transnasional. Sebagai tambahan, pertumbuhan perekonomian Indonesia saat ini melalui kontribusi konsumsi swasta, pengeluaran pemerintah, produksi pertanian, dan sektor jasa.

Dalam penelitian ini, Yunita menggunakan teori dari Christian Reus-Smit yang membahas mengenai konstruktivisme. Terdapat tiga argumen yang diterapkan

⁶ Yunita Permatasari, "Building Indonesia Through ASEAN Economic Community," *Journal of ASEAN Studies* Vo 18, no. 1, (2020), <https://doi.org/10.21512/jas.v8i1.6040>.

dalam penelitian ini. Pertama, menekankan pentingnya struktur normatif dan material, pada peran identitas dalam membentuk tindakan politik dan pada hubungan yang saling konstitutif antara agen dan struktur. Kedua, memahami bagaimana struktur non-material mengkondisikan identitas aktor adalah suatu hal yang penting karena identitas menginformasikan kepentingan dan tindakan. Terakhir, agen dan struktur yang saling terbentuk.

Melalui penelitian ini, Yunita menyatakan bahwa Indonesia dapat memanfaatkan AEC untuk meningkatkan perekonomiannya. Yunita pun setuju bahwa dengan Indonesia bergabung dan menerapkan nilai-nilai AEC, diharapkan dapat membawa dampak positif negaranya. Skripsi ini, berbeda dengan yang dilakukan Yunita, karena akan menyorot pada pengaruh *economic megatrend* pada AEC terhadap Indonesia. Namun skripsi ini memiliki kesamaan dengan tulisan Yunita karena sama-sama berfokus pada tantangan Indonesia dalam melaksanakan *AEC Blueprint 2025*.

Kemudian pada literatur kedua karya Robiyanto, Hersugondo dan Gaty Sari Chotijah⁷, memiliki pendapat bahwa banyaknya keunggulan yang dimiliki Indonesia nyatanya belum mampu mencerminkan kesiapannya dalam menghadapi pemberlakuan AEC 2015. Pernyataan tersebut dijabarkan melalui persaingan negara anggota ASEAN serta implikasi pada kondisi stabilitas perekonomian nasional.

⁷ Robiyanto, Hersugondo dan Gaty Sari Chotijah, "Asean Economic Community (AEC) and Economic Stability: A Review From Indonesia's Side," *International Journal of Economic Research* Vol 13, no. 1, (2016): 603-6011, https://serialsjournals.com/abstract/43698_9.pdf.

Daya saing dibagi menjadi tiga elemen besar, yaitu komponen dasar, peningkat efisiensi, serta inovasi dan kecanggihan. Peringkat Indonesia sendiri saat ini berada pada posisi *intermediate* yaitu di peringkat 50 dari sisi daya saing. Jika dilihat dari sisi *human development*, kualitas sumber daya manusia yang rendah menjadi salah satu penyebab rendahnya daya saing Indonesia. Lebih lanjut, masalah upah minimum juga menyebabkan keresahan sosial dan menghambat aktivitas masyarakat karena demonstrasi besar-besaran. Perselisihan yang berlarut-larut antara pengusaha, pekerja, dan pemerintah akan mengakibatkan penurunan produktivitas dan berpotensi mengganggu keamanan dan Ketahanan Nasional.

Dalam jurnal ini, tidak menggunakan teori dalam penelitiannya. Melalui penelitian ini, Robiyanto, Hersugondo dan Gatyt Sari Chotijah menyatakan bahwa ASEAN Community 2015 akan memberikan dampak positif dan negatif bagi pembangunan nasional di Indonesia. Lebih lanjut, dinamika globalisasi di segala bidang ternyata menuntut semua negara, termasuk Indonesia, untuk benar-benar memikirkan posisi yang tepat agar tidak tertinggal oleh dinamika tersebut. Tulisan ini menekankan pada aspek kesiapan pemerintah dan masyarakat dalam mengoptimalkan berbagai bentuk keunggulan yang masih terbatas terhadap AEC. Penulis dalam literatur tersebut masih mengkhawatirkan stabilitas perekonomian nasional Indonesia sehingga perlu adanya upaya yang komprehensif dan berkesinambungan untuk mengoptimalkan kerjasama regional dan global agar dapat memberikan manfaat sepenuhnya bagi pemerintah, dan khususnya bagi masyarakat Indonesia. Skripsi ini, berbeda dengan yang dilakukan Robiyanto, Hersugondo dan Gatyt Sari Chotijah, karena akan menyorot pada peluang dan

tantangan Indonesia dalam pelaksanaan *AEC Blueprint 2025*. Namun skripsi ini memiliki kesamaan karena sama-sama berfokus pada Indonesia terhadap AEC.

Kemudian pada literatur ketiga oleh Afgan Fadilla⁸ mengatakan bahwa, Indonesia bergabung dengan AEC 2015 untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat dan dengan tercapainya kepentingan nasionalnya, dengan konsekuensi mengurangi kewenangannya sendiri. Afgan pun memecah penjelasannya dengan melihat tingkat ekonomi Indonesia yang rendah, dampak liberalisasi perdagangan di Indonesia serta posisi Indonesia di AEC 2015. Dampak nyata dari liberalisasi perdagangan adalah terbatasnya kewenangan Indonesia dalam menggunakan kebijakan fiskal, moneter dan keuangan untuk mendorong perekonomian domestiknya sendiri. Walaupun dampak tersebut hanya berlaku pada 3 kebijakan, namun 3 kebijakan tersebut sangat strategis dalam aspek perekonomian suatu negara. Berikut adalah penjelasan umum dari 3 kebijakan tersebut: 1) Kebijakan fiskal, 2) Kebijakan moneter. 3) Kebijakan keuangan.

Posisi Indonesia pada AEC 2015 dijelaskan menggunakan tiga poin; 1) politik non aktif yang bergeser mengikuti arus global, 2) tingginya disparitas tingkat ekonomi Indonesia dengan negara lain, 3) dampak AEC terhadap terbatasnya kewenangan Indonesia sebagai negara. Ketiga point ini masih mengacu terhadap liberalisasi perdagangan. Salah satu kasus yang terjadi proses liberalisasi di Indonesia adalah AEC. Liberalisasi dalam wadah AEC yang memiliki kerangka

⁸ Afgan Fadilla, "The Position Of Indonesia In Asean Economic Community 2015," *International Journal on Social Science, Economics and Art* Vol. 9, no. 3, (2019): 158-163, <http://ijosea.isha.or.id/index.php/ijosea/article/view/36/34>.

utama dalam aspek ekonomi adalah menciptakan pasar tunggal di wilayah negara-negara anggota ASEAN.

Dalam penelitian ini, Afgan membedah masalah ini menggunakan teori realisme. Terdapat beberapa argumen yaitu, negara dalam melakukan kegiatan politik internasional dengan negara lain harus memiliki tujuan akhir kekuasaan (*power*), esensi kekuasaan untuk mendominasi, keseimbangan kekuasaan dan anarki, dan kedaulatan internal dan eksternal. Melalui penelitian ini, Afgan menyatakan bahwa bergabungnya Indonesia ke dalam AEC mengakibatkan hilangnya kekuatan Indonesia untuk melakukan pengaturan terkait perdagangan. Afgan pun merasa bahwa bergabungnya Indonesia ke dalam AEC hanya menguntungkan pihak-pihak yang memiliki kekuatan besar. Skripsi ini, berbeda dengan yang dilakukan Afgan, karena akan menyorot pada aksi nyata konkrit pelaksanaan AEC *Blueprint*. Namun skripsi ini memiliki kesamaan karena sama-sama berfokus pada posisi Indonesia terhadap AEC.

Kajian literatur terakhir oleh Dean A. Yoost dan D. J. Peterson⁹ mengatakan bahwa, *global megatrends* bukanlah semata-mata suatu prediksi, tapi suatu kepastian secara global yang sudah berlangsung dan mempengaruhi berbagai bisnis. Setidaknya terdapat tiga *global megatrends* yang harus menjadi perhatian utama yaitu, perubahan demografis (*demographic changes*), pergeseran pada kekuatan ekonomi (*shift in economic power*), dan penyebaran terhadap informasi (*the proliferation of information*).

⁹ Dean A. Yoost dan D. J. Peterson, "Embracing Global Megatrends," National Association of Corporate Directors, diakses pada 29 Maret 2022, <https://www.longviewglobal.com/wp-content/uploads/2015/10/HowMegatrendsShapeGlobalBusiness.pdf>.

Kondisi yang seringkali kurang dipahami adalah perubahan demografis yang berkaitan dengan populasi masyarakat berusia lanjut. Dengan adanya kondisi tersebut perusahaan negara memerlukan investasi terhadap perkembangan tenaga kerja yang memiliki *skill* dan keterampilan relevan. Masalahnya tidak semua negara memiliki jumlah usia produktif yang memadai sehingga masyarakat berusia lanjut masih harus bersaing, dengan meningkatkan dan memperbaharui *skill* baru serta edukasi terdepan.

Dalam kajian ini, Dean A. Yoost dan D. J. Peterson tidak menggunakan teori dalam penelitiannya. Melalui penelitian ini, Dean A. Yoost dan D. J. Peterson menyatakan bahwa walaupun *global megatrends* berdampak pada pergeseran skala global dan dapat mengintimidasi, disatu sisi mereka dapat menghadirkan peluang unik dan transformatif bagi para dewan dan manajemen. Tulisan ini menekankan pada bagaimana sebuah negara dalam suatu perusahaan mampu menjadi superior guna menghadapi *global megatrends*. Dalam argumentasi pada jurnal, Dean A. Yoost dan D. J. Peterson memiliki beberapa tesis seperti PwC, IMF World Economic Outlook, HSBC forecast, dan McKinsey & Co untuk mendukung pemahamannya pada konsep *global megatrends*. Sebagai tambahan, Dean A. Yoost dan D. J. Peterson pun menyatakan bahwa cara terbaik untuk bertahan menghadapi *global megatrends* adalah dengan merubah strategi serta struktur dan kebijakan yang melekat pada negara-negara, terkhusus dalam perusahaan. Skripsi ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Dean A. Yoost dan D. J. Peterson, karena akan berfokus pada negara Indonesia sebagai bagian dari AEC. Namun skripsi ini

memiliki kesamaan karena sama-sama berfokus pada tantangan di era *global megatrends*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis tantangan Indonesia menghadapi *global megatrends* dalam AEC, penulis menggunakan konsep *complex interdependence* sebagai konteks, khususnya pada posisi Indonesia dalam AEC. Kemudian, menggunakan konsep *interdependence* untuk melihat bagaimana Indonesia masih membutuhkan organisasi internasional, yaitu ASEAN untuk menghadapi adanya *global megatrends* dalam AEC. Selanjutnya, penulis menggunakan konsep *global megatrends* untuk melihat guna memahami definisi serta cakupan-cakupannya yang tergolong didalamnya. Pemilihan teori dan konsep ini digunakan sebagai dasar berpikir analitis dalam kasus yang dipilih.

Robert Keohane dan Joseph Nye menyatakan bahwa istilah *interdependence* (saling ketergantungan) muncul pada saat masyarakat dunia sedang menikmati stabilitas relatif dibawah suatu kepemimpinan atau hegemoni yang mendominasi hubungan antar negara. Pertanyaan tersebut memunculkan sistem internasional yang kemudian mengarah pada karakter *complex interdependence* (saling ketergantungan yang kompleks) dan memiliki tiga unsur penting yaitu, 1) *multiple channels which connect societies*, 2) *the absence of hierarchy of issues*, dan 3) *minor role of military power*.¹⁰

¹⁰ Joseph Nye dan Robert Keohane, *Power and Interdependence: World Politics in Transition* (Boston: Little, Brown & Co, 1997), 20.

Multiple channels which connect societies dijelaskan sebagai jaringan hubungan yang kompleks antar negara, organisasi internasional, korporasi transnasional, birokrasi dan masyarakat yang menentukan arah politik dunia. Dalam hal ini dunia kompleks saling ketergantungan sehingga tidak hanya interaksi formal dan informal (pemerintah-masyarakat) tetapi juga ikatan informal seperti non-pemerintah dan organisasi transnasional. Sebagai tambahan, perusahaan multinasional dan bank juga memiliki dampak besar pada hubungan domestik dan hubungan antarnegara. Dengan demikian, hubungan ini meningkatkan efek lintas batas dari keputusan kebijakan yang memiliki ruang lingkup internasional, seperti kebijakan perdagangan atau peraturan lingkungan.¹¹

The absence of hierarchy of issues menjelaskan bahwa keamanan militer tidak secara konsisten mendominasi agenda internasional. Dalam situasi tersebut, aktor-aktor hubungan internasional perlu melakukan koordinasi kebijakan (*policy coordination*) guna menjaga ketertiban dunia. Dengan adanya isu yang terus bermunculan dan saling tumpang tindih, setiap negara pada akhirnya akan melakukan kerja sama yang mengarah pada *interdependence* guna menyelesaikan masalah di negaranya. Maka dari itu, pemerintah menghadapi proses perumusan kepentingan nasional yang lebih kompleks di panggung dunia, yang kini dapat berubah seiring waktu dan area isu.¹²

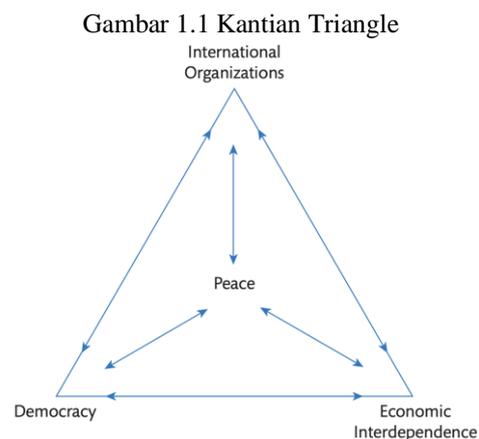
Minor role of military power menjelaskan bahwa keamanan militer tidak lagi menjadi alat yang dominan untuk menyelesaikan setiap masalah. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya subjek maupun masalah yang muncul dalam

¹¹ Joseph Nye dan Robert Keohane, op. cit., 93-95.

¹² *Ibid*, 90-93.

agenda kebijakan luar negeri. Sebab itu, kekuatan menjadi alat kebijakan yang tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional. Meskipun penggunaan kekuatan dilarang di antara aliansi dan kelompok negara lain, Robert Keohane dan Joseph Nye menyatakan bahwa kekuatan militer masih dapat digunakan sebagai alat tawar-menawar politik.¹³ Pada hal ini, konsep dari *complex interdependence* lebih menekankan dampak potensial saling ketergantungan yang kompleks pada proses kebijakan.

Selanjutnya, Dunne, Kurki dan Smith menjelaskan *interdependence* menurut pandangan dari Immanuel Kant, dimana Kant melihat pemerintah demokratis, *economic interdependence*, dan hukum dan organisasi internasional (atau yang kerap disebut sebagai segitiga Kantian) sebagai sarana untuk mengatasi *security dilemma* pada sistem internasional.¹⁴ Tiga elemen menurut Kant yang berpengaruh untuk menghasilkan dunia yang lebih damai yaitu, *international organization*, *democracy*, dan *economic interdependence*.



Sumber: Dunne, et al, *International Relations Theories: Discipline and Diversity*.

¹³ *Ibid*, 86-90.

¹⁴ Dunne, Timothy, Milja Kurki, and Steve Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), 126.

Dalam teorinya yang membahas mengenai *democracy*, Kant beranggapan bahwa negara-negara yang menganut sistem demokrasi di dalamnya cenderung relatif lebih cepat pulih ekonominya dibandingkan negara-negara otoriter.¹⁵ Terlebih lagi, demokrasi memiliki sifat lebih damai dengan semua jenis negara sehingga sangat jarang untuk melawan atau bahkan mengancam satu sama lain. Terdapat dua penjelasan mengenai mengapa negara-negara demokrasi setidaknya tidak saling berperang. Pertama adalah mengenai norma, dimana demokrasi beroperasi secara internal dengan prinsip bahwa konflik harus diselesaikan secara damai melalui negosiasi maupun kompromi tanpa menggunakan ancaman atau penggunaan kekerasan yang direncanakan. Dengan demikian situasi tersebut menciptakan hubungan internal yang mengacu pada *interdependence* dan pada akhirnya memunculkan prinsip resolusi konflik secara damai. Kedua yaitu mengenai institusi dimana para pemimpin demokratis yang berperang dianggap bertanggung jawab, melalui lembaga-lembaga demokrasi, atas biaya dan manfaat perang. Dalam mengantisipasi penilaian politik ini, para pemimpin demokrasi akan enggan berperang, terutama perang yang kemungkinan besar akan berakhir pada kekalahan. Singkatnya, para pemimpin negara demokrasi dan juga warga negara pada umumnya diuntungkan dengan menghindari konflik, terutama dengan satu sama lain.¹⁶

Economic interdependence dimaksudkan pada peningkatan semangat perdagangan di ranah internasional untuk melakukan pemulihan ekonomi dan

¹⁵ *Ibid*, 105

¹⁶ Dunne, Timothy, Milja Kurki, and Steve Smith, *op. cit.*, 105.

pembangunan.¹⁷ Umumnya negara-negara yang menerapkan perdagangan bebas adalah negara demokrasi liberal, dimana negara demokrasi cenderung mengalami pemulihan ekonomi dan mencapai kemakmuran lebih cepat jika dibandingkan dengan negara-negara otoriter. Hal ini digambarkan sebagai suatu interaksi komersial yang berkelanjutan menjadi media komunikasi dimana informasi mengenai kebutuhan dipertukarkan sehingga dapat menghasilkan suatu *mutual understanding*, empati, dan identitas bersama melintasi batas negara. Semakin besar kontribusi perdagangan antara dua negara terhadap ekonomi nasional mereka, semakin kuat basis politik yang berkepentingan untuk menjaga hubungan damai di antara mereka.

Terakhir menjelaskan mengenai *international organization*. IGO mencakup hampir seluruh organisasi universal seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau Dana Moneter Internasional (IMF), dan organisasi lain yang berfokus pada jenis negara maupun wilayah tertentu. Setiap organisasi pun memiliki multi-tujuan atau lembaga ‘fungsional’ yang diarahkan untuk tujuan tertentu seperti keamanan militer, mempromosikan perdagangan dan investasi internasional, kesehatan, masalah lingkungan, atau hak asasi manusia. Cara yang dilakukan dalam mempromosikan sebuah ketergantungan adalah dengan mengikutsertakan perdamaian dalam menengahi pihak-pihak berkonflik. Sebagai tambahan, dengan dilakukannya perdagangan atau demokrasi antar negara, semakin kecil kemungkinan mereka akan saling bertarung dan semakin besar untuk melakukan kerja sama.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, 108.

¹⁸ Dunne, Timothy, Milja Kurki, and Steve Smith, *op. cit.*, 107.

KPMG (2013) mengidentifikasi sembilan *global megatrends* yang didefinisikan sebagai kekuatan yang lebih besar dan membentuk pilihan kebijakan yang tersedia bagi pemerintah untuk menangani masalah yang muncul. KPMG menegaskan bahwa *megatrend* ini relevan di seluruh dunia untuk negara dengan ukuran, wilayah, dan tingkat kemakmuran yang berbeda. Untuk pemahaman yang lebih besar, tren-tren yang ada dikelompokkan berdasarkan faktor individu (demografi, pemberdayaan, dan teknologi); faktor lingkungan fisik (perubahan iklim, tekanan sumber daya, dan urbanisasi); dan faktor ekonomi global (keterkaitan ekonomi, utang publik, dan pergeseran kekuatan ekonomi).¹⁹

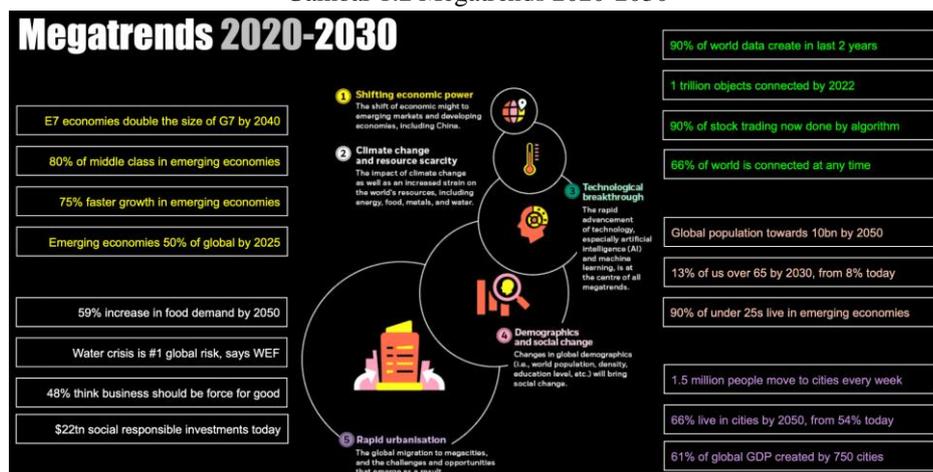
Tidak hanya itu, menurut PwC, yang merupakan perusahaan audit terbesar, *global megatrends* adalah pola perubahan transformatif berskala besar untuk membentuk dunia dan memiliki dampak besar pada planet dan penghuninya. Implikasi dari kekuatan-kekuatan tersebut luas dan beragam, namun negara-negara perlu beradaptasi untuk menghadapi berbagai macam risiko. **PwC mengelompokkan lima *megatrends* yaitu, (1) pergeseran kekuatan ekonomi, (2) perubahan demografi, (3) urbanisasi, (4) transformasi digital, dan (5) perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya.** PwC menganalisis *megatrends* tersebut dengan fokus khusus yang diperkirakan akan ditimbulkan oleh lima *megatrends* ini terhadap pertahanan dan keamanan. Melalui kajiannya, tampak jelas bahwa *megatrends* tersebut nyatanya menimbulkan tantangan besar yang tidak

¹⁹ “What are the global megatrends?,” KPMG, diakses pada 12 Desember 2022, <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2013/10/what-are-the-global-megatrends.html>.

dapat, dan tidak boleh, diatasi secara terpisah. Tren-tren tersebutlah yang akan memengaruhi masa depan dan masa selama dekade kedepan.²⁰

Peter Fisk pun memiliki pendapat yang serupa mengenai *global megatrends*. Beliau mengatakan bahwa *global megatrends* adalah perubahan besar dalam aspek sosial, ekonomi, politik, lingkungan, serta teknologi yang lambat terbentuk namun menjadi kekuatan dasar yang mendorong perubahan di pasar global serta kehidupan kita sehari-hari. Hal tersebut dirasa sebagai faktor yang positif karena dapat membantu kita membuat pilihan yang strategis sehingga menciptakan masa depan yang lebih cerah. Sama seperti PwC, Peter Fisk juga mengelompokkan *megatrends* kedalam lima bagian yaitu, (1) pergeseran kekuatan ekonomi, (2) perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya, (3) transformasi digital, (4) perubahan demografi, dan (5) urbanisasi. Maka dari itu, kategorisasi *global megatrends* PwC digunakan sebagai *template* untuk mengkaji tulisan ini.²¹

Gambar 1.2 Megatrends 2020-2030



Sumber: Peter Fisk, <https://www.peterfisk.com/2019/12/mega-trends-with-mega-impacts-embracing-the-forces-of-change-to-seize-the-best-future-opportunities/>

²⁰ PwC, *Five Megatrends And Their Implications for Global Defense & Security* (UK: PwC, 2016).

²¹ Peter Fisk, "Megatrends 2020-2030 ... what they mean for you and your business, and how to seize the new opportunities for innovation and growth," LinkedIn, diakses pada 15 September 2022, <https://www.linkedin.com/pulse/megatrends-2020-2030-what-mean-you-your-business-how-seize-peter-fisk/>.

1.6 Metode Penelitian Dan Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji upaya Indonesia untuk menghadapi tantangan *global megatrends* melalui AEC pada tahun 2015-2020 adalah metode kualitatif.²² Dalam penelitian kualitatif, W Lawrence Neuman percaya bahwa penelitian lebih dapat memahami sebuah konsep guna mengumpulkan data.²³ Maka dari pernyataan tersebut, peneliti yakin untuk menggunakan metode kualitatif guna mendalami hubungan ekonomi dalam lingkup sosial. Selain itu, metode kualitatif memiliki beberapa tahapan yang terdiri dari pengenalan diri terhadap konteks sebuah isu, mengangkat sebuah perspektif dari isu, merancang sebuah studi dan mengumpulkan, menganalisis, dan terakhir menginterpretasikan hasil data.²⁴ Oleh sebab itu, penulis kemudian memilih metode kualitatif dengan harapan dapat merancang sebuah isu dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari sebuah fenomena sosial. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan informasi data non-numerik dan beberapa data numerik namun tetap bertujuan untuk menunjukkan sisi deskriptif dari isu yang diangkat.

²² W Lawrence Neuman, "Workbook for Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches", (Boston: Allyn And Bacon, 2003), 204.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dengan keterbatasan tempat dan narasumber, bentuk data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data sekunder. Metode ini menggunakan data yang sudah ada untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang berbeda dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian asli. Data yang kemudian penulis gunakan meliputi jurnal dari beberapa peneliti terkait topik, buku, majalah daring, artikel berita yang telah dipublikasi, laporan dari pemerintahan dan organisasi internasional, dan data yang berasal dari sumber terpercaya. Dalam memilih data-data tersebut, peneliti menggunakan sarana berbasis internet. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, diharapkan memperoleh data tambahan yang mampu mengejar kekurangan dari temuan analisis awal yang dilakukan oleh peneliti lain atau mungkin memberikan pandangan baru bagi pembaca. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan data dari internet yang kredibel dan memastikan sumbernya dengan melakukan teknik triangulasi untuk mereferensi silang (*cross-reference*). Hal tersebut bertujuan untuk terhindar dari penyajian informasi yang salah karena hanya berdasar pada satu data saja. Dengan kata lain, proses triangulasi menjadi strategi yang efektif dalam menilai validitas data.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bagian yang masing-masing mendeskripsikan:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berupa latar belakang masalah, deskripsi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, kajian literatur, kerangka penelitian, kerangka pemikiran, metodologi dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penyajian.

Bab II, penulis mengkaji proses pembentukan AEC serta menjabarkan poin-poin yang ditegaskan pada *AEC Blueprint 2025*. Kemudian penulis mendeskripsikan mengenai *global megatrends* serta respon AEC.

Bab III, penulis menjabarkan kondisi Indonesia pada tahun 2015-2020 yang dilengkapi dengan tingkat kesiapan Indonesia menghadapi *global megatrends*.

Bab IV, memaparkan strategi regional dan nasional dengan mengkaji upaya yang sudah dilakukan AEC dan Indonesia untuk menghadapi *global megatrends*. Lebih lanjut, penulis menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah dengan matrix.

Bab V, berisi kesimpulan dan inti yang didapat dalam kajian ini beserta upaya yang dapat diterapkan pada tantangan Indonesia menghadapi *global megatrends* dalam AEC. Kesimpulan tersebut diharapkan dapat memberikan solusi serta pertimbangan proses implementasi *AEC Blueprint 2025*.